

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Storytelling

Dalam bahasa Inggris, bercerita disebut dengan *storytelling*, istilah *storytelling* terdiri dari dua kata yaitu *story* (cerita) dan *telling* (penceritaan), sehingga dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan cerita.³ *Storytelling* adalah seni bercerita yang melibatkan penyampaian cerita melalui berbagai media seperti, kata-kata, gambar, dan suara.⁴ *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pencerita dalam menyampaikan buah pikiran dan perasaan secara lisan.⁵ *Storytelling* menunjukkan suatu kegiatan lisan dimana diceritakan dengan cara menceritakan tindakan atau peristiwa dalam rangka memberikan informasi kepada pendengar.

1. Keterampilan *Storytelling*

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik. Pembelajaran pada Sekolah Minggu membutuhkan inovasi yang baik agar menghasilkan kualitas

³Ruswanti, "*Storytelling: Struktur, Teknik, Dan Langkah-Langkah Melakukan Storytelling*," *Harian Haluan.com*, 2022, <https://www.harianhaluan.com/pendidikan/pr-104233291/storytelling-struktur-teknik-dan-langkah-langkah-melakukan-storytelling>.

⁴Maylanny Christin, Ariel Barlian Obadyah, and Dini Salmiyah Fithrah Ali, *Transmedia Storytelling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 1.

⁵Naomi Handayani, *Pengembangan Model Pembelajaran* (Megelang: Pustaka Rumah Cinta, 2022), 106.

belajar yang baik pula. Ini menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu mengambil peranan penting dalam mewujudkan hal tersebut. Sekolah Minggu harus memiliki guru-guru yang berkompetensi, tidak hanya kompetensi spiritual dan pedagogik serta sosial saja tetapi juga kompetensi profesional dalam mendidik anak-anak Sekolah Minggu. *Storytelling* dalam konteks pendidikan telah diakui sebagai alat yang kuat untuk memfasilitasi pembelajaran.

Menurut Asfandyar *storytelling* mengacu pada kegiatan bercerita atau mendongeng yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak.⁶ Menurut Dhieni *storytelling* adalah metode bercerita yang bertujuan untuk memperkenalkan, menginformasikan atau menjelaskan hal-hal baru guna menyampaikan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan berbagai potensi dasar anak.⁷ *Storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif, membantu dalam pengembangan kognitif, emosional, dan sosial pendengar terutama anak-anak.

Storytelling atau bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan belaka.⁸ *Storytelling* dianggap

⁶Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng* (Jakarta: Mizam, 2007), 2.

⁷Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 65.

⁸Wiwik Puspitasari, *Pintar Bercerita* (Surakarta: Kekata Publisher, 2019), 3.

sebagai inovasi yang dapat membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif, sehingga pesan dari cerita dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Dalam konteks pendidikan khususnya Sekolah Minggu, *storytelling* membantu guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan. *Storytelling* guru Sekolah Minggu adalah metode yang digunakan oleh pengajar di Sekolah Minggu untuk menyampaikan ajaran agama atau moral melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Tujuannya adalah agar pesan moral atau spiritual dapat lebih mudah diterima dan diingat. Keterampilan *storytelling* untuk guru Sekolah Minggu melibatkan kemampuan untuk membuat cerita menarik dan relevan untuk anak-anak, menggunakan elemen visual, suara, dan ekspresi tubuh. Melalui metode ini anak dapat tertarik kemudian mengingat kosakata dan menceritakan kembali apa yang telah didengarnya.

2. Tujuan *Storytelling*

Tujuan bercerita pada umumnya untuk menghibur dengan menyajikan cerita-cerita yang menarik, agar pendengar dapat memahami makna dari cerita yang disampaikan. Kegiatan bercerita juga memacu kemampuan berliterasi dan membawa pendengar untuk

masuk dan juga mengalami karakter dalam cerita.⁹ Mudini dan Salama Purba menjelaskan tujuan dari bercerita sebagai berikut:¹⁰

- b. Mendorong/menstimulasi. Hal ini terjadi apabila pencerita berusaha untuk membangkitkan semangat dan gairah pendengar dalam melakukan sesuatu. Sehingga yang diharapkan dapat menimbulkan inspirasi.
- c. Meyakinkan. Hal ini terjadi apabila pencerita melakukannya dengan usaha untuk mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar.
- d. Menggerakkan pencerita menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar.

Dalam *storytelling* yang tepat juga memberikan dampak yang positif bagi anak dalam beberapa aspek diantaranya:

- a. Meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran agama, memungkinkan anak untuk terlibat aktif dan membangun minat yang kuat terhadap Alkitab.
- b. Berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya sikap positif anak terhadap agama, sehingga membentuk karakter dan moral anak secara positif.

⁹Elisabeth Tantiana Ngura, *Media Buku Cerita Gambar* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 21.

¹⁰Mudini and Salama Purba, *Pembelajaran Berbicara* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 3.

- c. *Storytelling* membantu anak untuk lebih mendalami Alkitab, sehingga anak dapat menghayati nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung dalam cerita-cerita Alkitab.
- d. Membantu perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif anak, sehingga memperkaya pengalaman belajar anak.
- e. Membantu mentransfer nilai-nilai moral, sehingga anak dapat memahami konsep-konsep moral dan mengembangkan sikap yang sejalan dengan ajaran agama.

3. Manfaat Storytelling

Storytelling memiliki banyak manfaat, tak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang menceritakannya. Manfaat dari kegiatan *storytelling* sebagai berikut:

- a. Mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain
- b. Menumbuhkan minat baca.
- c. Membangun kedekatan dan keharmonisan.
- d. Sebagai media pembelajaran.

Storytelling merupakan alat yang efektif bagi guru Sekolah Minggu untuk mendidik dan menginspirasi anak-anak dalam memahami ajaran agama, adapun manfaat dari *storytelling*, yaitu:¹¹

¹¹Dessy Wardiah, "Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa," *Wahana Didaktika* 15, no. 2 (2017): 52-53.

- a. Meningkatkan kemampuan menyimak, anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat cerita yang disampaikan secara naratif.
- b. Mendorong kreativitas, dengan menggunakan imajinasi *storytelling* dapat membuat anak lebih aktif dalam berpartisipasi.
- c. Membantu memahami ajaran agama, cerita-cerita Alkitab yang disampaikan dengan cara menarik dapat membantu anak memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.
- d. Membangun keterhubungan emosional, melalui *storytelling* anak-anak dapat merasakan hubungan emosional dengan tokoh dan peristiwa dalam cerita, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.

B. Guru Sekolah Minggu

Menurut Hill, guru yang mengajar, melatih, dan membimbing anak didik itu harus berusaha mengerti anggapan dasar mereka, tugas dan fungsi perkembangan, pengetahuan, emosi atau perasaan, serta hak-hak mereka. Untuk dapat memperlengkapi anak didik menimbah pengetahuan, guru harus terus menerus meningkatkan kemampuan relasi dan komunikasi dengan mereka. Guru juga harus bertumbuh dalam aspek-aspek profesinya, yakni menguasai bidang studinya dan mengerti bagaimana mengelola

aktivitas belajar efektif.¹² Dengan demikian, panggilan penting bagi setiap guru adalah memajukan peserta untuk menggali pengetahuan mereka.

Andar Ismail berpendapat bahwa guru Sekolah Minggu merupakan peran yang sangat penting dan mulia dalam membimbing untuk dekat dengan Tuhan sebagai Juruselamat. Selain mengajarkan nilai-nilai iman moral, guru Sekolah Minggu juga harus menjadi teladan dalam perilaku dan karakter. Keberhasilan dalam mengajar tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada contoh nyata yang diberikan oleh guru Sekolah Minggu.¹³ Itu berarti, mengajar anak Sekolah Minggu seperti juga melayani sesama dalam berbagai tingkatan usia.

Dalam Gereja Toraja guru Sekolah Minggu adalah warga Gereja Toraja. Majelis gereja bertanggung jawab dalam mempersiapkan, menetapkan dan meneguhkan guru Sekolah Minggu. Dan untuk menjadi guru Sekolah Minggu harus melewati 3 tahap, yakni:

1. Guru pendamping, yaitu guru baru yang bertugas mendampingi pelayanan Sekolah Minggu sampai minimal 3 bulan.
2. Guru muda, yaitu guru yang sudah melewati tahapan guru pendamping sampai dengan selesainya pembinaan dasar.

¹²B. S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 66.

¹³Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 143.

3. Guru Sekolah Minggu adalah guru yang telah ditetapkan dan diutus oleh Majelis Gereja.

Seorang guru Sekolah Minggu melayani anak dan kelas yang sama sekurang-kurangnya 1 tahun. Dalam Gereja Toraja pelayanan kepada anak Sekolah Minggu bukan hanya diatur oleh guru Sekolah Minggu namun juga diatur oleh pengurus yang ada dalam jemaat.¹⁴ Menjadi guru Sekolah Minggu mempunyai tugas khusus melayani anak Sekolah Minggu, membantu anak keluar dari pergumulan dan tidak mengenal lelah untuk melayani. Guru Sekolah Minggu adalah orang yang memberi diri untuk melayani, membimbing dan mengarahkan anak-anak Tuhan ke jalan yang telah ditentukan-Nya.¹⁵ Guru Sekolah Minggu ialah jembatan atau jalan bagi anak untuk mengenal Yesus Kristus lebih mendalam. Sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi guru Sekolah Minggu adalah sebuah panggilan yang mulia dan memiliki peran yang sangat baik dalam membantu anak untuk menjalani kehidupan serta mengenal dan menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka.

Sebagai seorang guru Sekolah Minggu tugas utamanya ialah menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak Sekolah Minggu sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana cara hidup menurut

¹⁴PP SMGT, *Tata Kerja SMGT* (Rantepao: PT Sulo, 2018), 2.

¹⁵Budi Raharjo, *Generasi Maksinmal* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 76.

ajaran Firman Tuhan.¹⁶ Guru Sekolah Minggu yang menyadari panggilannya akan mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam mengajar anak-anak dan tetap setia dalam panggilan pelayanan yang telah dipercayakan baginya. Allah memberikan tugas utama kepada Abraham (Kej. 18:19), yaitu agar ia hidup sesuai yang ditunjukkan Tuhan dengan arah yang benar dan adil. Tugas utama tersebut kemudian diperjelas oleh Rasul Paulus ketika ia berbicara kepada para orang dewasa tentang pendidikan kepada anak-anak, yakni supaya anak-anak mulai diajarkan tentang jalan hidup yang baik melalui Alkitab sejak mereka masih kecil (2 Tim. 3:14-16). Menjadi pelayan Sekolah Minggu berarti memberikan diri untuk dipakai oleh Tuhan menjadi alat untuk memberitakan cinta kasih dan kebenaran-Nya. Artinya anak-anak dapat secara langsung berkomunikasi dengan pelayan Sekolah Minggu, seorang hamba Tuhan yang hidup, dimana perkataan dan perbuatannya dapat di contoh oleh anak-anak.¹⁷ Sehingga gereja perlu menyediakan ruang khusus untuk anak Sekolah Minggu yang secara rutin dipakai sebagai ruang Sekolah Minggu.

¹⁶Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 18–19.

¹⁷Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Banar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 9–10.

Adapun tugas guru Sekolah Minggu ialah sebagai berikut:

a. Mengajar

Mengajar adalah suatu seni atau keahlian yang harus dikembangkan melalui latihan yang teratur. Mengajar bukan berarti sekedar bercerita, tetapi mengajar berarti menunjukkan, membimbing, mengatur, dan memberitahu. Guru Sekolah Minggu harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Alkitab, serta mampu menjelaskan kebenaran Alkitab dengan cara yang sesuai dengan usia anak.¹⁸ Mengajar bukanlah suatu pemindahan iman semata-mata, tetapi pemindahan suatu kehidupan, yaitu kehidupan Kristus.¹⁹ Mengajar merupakan suatu proses belajar mengajar yang terjadi antar guru Sekolah Minggu dengan anak-anak.

b. Memberi Teladan

Dalam proses pembelajaran keteladanan seorang guru Sekolah Minggu penting, karena keteladanan hidup seorang guru dapat menguatkan atau menghalanginya, apabila hidup seorang guru tidak menjadi teladan. Keteladanan seorang guru Sekolah Minggu dapat dilihat dari sikap dan perilaku, maka dari itu guru Sekolah Minggu harus menunjukkan kasih, kesabaran dan

¹⁸Mary Go Setiawan, *Menjadi Guru Profesional Sekolah Minggu* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 45.

¹⁹Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu*, 18.

integritas dalam kehidupan.²⁰ Oleh karena itu, guru Sekolah Minggu harus menjadi teladan dalam perkataannya, tingkah lakunya, kasih setianya dan kekudusannya.²¹ Guru Sekolah Minggu berbenah diri lebih dulu untuk menjadi guru yang akan dijadikan sebagai teladan bagi anak-anak Sekolah Minggu.

c. Mendoakan

Mendoakan murid menjadi kewajiban dari seorang guru Sekolah Minggu. Mereka membutuhkan pertolongan Tuhan agar mereka mengalami pertumbuhan iman.

d. Memimpin

Guru Sekolah Minggu adalah pemimpin murid-muridnya. Sebagai seorang pemimpin, guru Sekolah Minggu harus menjadi teladan dan memiliki sikap komitmen untuk melayaninya ke jalan yang dikehendaki oleh Tuhan.

e. Memberi Motivasi

Peran seorang guru sebagai motivator itu sangat mendasar, baik di sekolah maupun di Sekolah Minggu, karena guru harus membangun relasi yang bersahabat dan ramah kepada anak-anak, memfasilitasi suasana yang aman dan membangkitkan semangat

²⁰Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 128.

²¹Leila Lewis, *Mengajar Untuk Mengubah Kehidupan* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 12.

anak. Motivasi dari seorang guru Sekolah Minggu merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong anak-anak untuk selalu rindu datang beribadah serta untuk menumbuhkan pertumbuhan kehidupan rohani mereka.

C. *Storytelling* Guru Sekolah Minggu

Salah satu yang menjadi bagian ibadah Sekolah Minggu adalah menyampaikan Firman Tuhan.²² Bagian inilah yang terpenting dalam ibadah Sekolah Minggu, namun banyak guru Sekolah Minggu yang tidak mempersiapkan bagian ini dengan baik ketika memimpin suatu ibadah. Mengajar Sekolah Minggu tidak sama seperti mengajar orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu keterampilan *storytelling* seorang guru Sekolah Minggu dapat meningkatkan semangat dan dapat mencegah perasaan jenuh serta rasa bosan anak ketika mendengar Firman Tuhan karena perkembangan dan pemahaman anak Sekolah Minggu juga dipengaruhi dari apa yang diperoleh ketika mendengar Firman Tuhan.

Dalam *storytelling* harus disesuaikan dengan perkembangan pemikiran anak dan dalam menyampaikan Firman Tuhan perlu diberikan contoh konkrit dengan menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan media yang sesuai dengan bahan cerita. Guru Sekolah Minggu perlu memiliki sikap penjiwaan atas cerita yang disampaikan. Dalam bercerita

²²Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Banar*, 119.

harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak agar dapat menarik perhatian anak sekolah minggu.²³ Bahkan, dalam mempersiapkan cerita perlu memohon tuntunan Roh Kudus. Begitupun dalam bercerita perlu banyak berlatih agar tidak kaku (percaya diri) sehingga inti dan pesan dari cerita bisa tersampaikan dengan baik.

Dalam bercerita seorang guru Sekolah Minggu harus memiliki keterampilan *storytelling* sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan jenuh saat mendengarkan cerita.²⁴ Untuk mengatasi hal ini penting bagi guru untuk mengatur waktu dengan lebih baik, merencanakan penjelasan dengan ringkas. Tentu dengan keterampilan *storytelling* guru dalam mengajar dapat membuat anak-anak menjadi bersemangat mengikuti kegiatan ibadah Sekolah Minggu. Keaktifan guru Sekolah Minggu dalam mengajar sangatlah penting, guru harus membimbing anak-anak ke jalan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan, menyampaikan cerita dengan jelas dan menggunakan kata serta bahasa yang mudah dipahami.²⁵ Sehingga pesan dari cerita dapat tersampaikan pada anak-anak.

Dalam masa kehidupan dan pelayanan Yesus, Ia aktif mengajar dan banyak bangsa yang menjadi murid-Nya dan menjadi pengikut-Nya dalam

²³Igrea Siswanto, *Bercerita Itu Gampang* (Yogyakarta: Andi, 2008), 15–16.

²⁴Kezia Yemima and Sarah Stefani, "Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak-Anak Generasi Usia 5-6 Tahun," *Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 72–73.

²⁵Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 23.

menyampaikan Injil. Tuhan Yesus adalah seorang guru dan pendidik yang penuh kuasa. Yesus juga mengajar tentang amanat agung-Nya untuk membaptis dan mengajar sesuai dengan kebenaran untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran yang berkenan di hadapan Tuhan.

Menyampaikan cerita Alkitab kepada anak-anak dapat memenuhi kebutuhan daya pikir anak, perkembangan perasaan dan pembentukan aktivitas fisik serta membantu perkembangan dan pembentukan iman anak.²⁶ Untuk mencapai itu semua tentu diperlukan strategi yang tepat dalam mengajar, salah satunya dengan mengembangkan keterampilan *storytelling* sehingga menghadirkan suasana yang menarik. Bercerita membutuhkan persiapan yang maksimal, banyak guru Sekolah Minggu yang tidak mempersiapkan diri ketika akan mengajar anak Sekolah Minggu. Akibatnya, guru Sekolah Minggu mengajar dengan memegang dan membaca materi (pedoman) dan tidak memikirkan tujuan yang akan dicapai dari suatu pelajaran yang sudah digariskan.²⁷

Mengajarkan cerita Alkitab kepada anak Sekolah Minggu merupakan suatu usaha untuk menyampaikan berita sukacita dari Tuhan kepada anak-anak. Kemampuan anak dalam memahami dan berkonsentrasi tidak seperti orang dewasa, untuk itu seorang guru Sekolah Minggu harus menyampaikan cerita secara kreatif. Sebagai guru Sekolah Minggu dalam

²⁶Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Banar*, 106.

²⁷Ayub Yahya, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif* (Yogyakarta: Foot Prints, 2011), 19.

menghadapi anak-anak memerlukan kreativitas yang lebih besar dari pada menghadapi orang dewasa. Dalam bercerita tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pola pikir pendengar. Menurut Ayub Yahya *storytelling* dalam konteks Sekolah Minggu menekankan pentingnya metode bercerita untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap kisah Alkitab. Ia beranggapan bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan mendengar, memahami, dan mengingat cerita di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode bercerita tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan cerita, yaitu:²⁸

1. Mimik atau ekspresi wajah, menggambarkan perasaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita seperti takut, gembira atau senang, sedih, kecewa, marah dan sebagainya.
2. Bahasa tubuh atau gerak, menggambarkan hal-hal yang terjadi atau yang dilakukan para tokoh dalam cerita seperti berlari, berjalan, duduk dan sebagainya.
3. Diksi atau pemilihan suara yang tepat akan menggambarkan bagaimana suasana dalam cerita.
4. Memilih bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak atau sedapat mungkin cerita yang disampaikan dekat dengan dunia anak.
5. Jalin kontak mata dengan anak.

²⁸Ayub Yahya, *Tips Bercerita* (Yogyakarta: Karios, 2005), 11.

6. Menguasai bahan cerita, mengenali karakter masing-masing tokoh dalam cerita.

Dalam *storytelling* terdapat metode-metode lain yang bisa digunakan yaitu metode alat peraga dan metode bermain. Menyampaikan cerita Alkitab dengan menggunakan alat peraga membuat anak-anak tidak hanya mendengarkan tetapi dapat melihat melalui alat peraga tersebut, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif. Tujuan mengajar anak-anak melalui alat peraga adalah untuk membuat anak lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru Sekolah Minggu. Alat peraga dapat berupa buku, gambar, boneka, dan sebagainya.²⁹ Sedangkan menyampaikan cerita dengan menggunakan metode bermain yaitu dengan tujuan untuk menghindari kebosanan pada anak-anak. Bermain adalah hal yang disukai oleh anak-anak. Dalam menyampaikan cerita Alkitab dengan menggunakan metode bermain perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:³⁰

- a. Memahami alur cerita.
- b. Memilih permainan yang sesuai dengan bahan Alkitab yang akan diceritakan.
- c. Mengatur tempat bermain dan menyiapkan bahan-bahan permainan yang dibutuhkan.

²⁹Siswanto, *Bercerita Itu Gampang*, 15.

³⁰Ardiani Canra Dewi, *Permainan Seru Berkelompok* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 9.

- d. Menghubungkan permainan dengan kehidupan sehari-hari dengan makna dan tujuan dari cerita.

D. Tahapan Storytelling

Seorang guru Sekolah Minggu yang bertanggung jawab harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya serta menyadari bahwa perannya sangat penting dalam pertumbuhan iman anak, sehingga perlu untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar anak sekolah minggu.³¹ Dalam penerapan keterampilan *storytelling* di Sekolah Minggu I Putu Ayub Darmawan dalam penelitiannya mengemukakan beberapa tahapan *storytelling* yang dapat diterapkan oleh guru Sekolah Minggu untuk menceritakan kisah Alkitab, yakni:³²

1. Pemahaman Materi

Dalam *storytelling* pemahaman materi untuk guru Sekolah Minggu sangat penting untuk memastikan penyampaian yang efektif dan menarik. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kisah Alkitab, memahami alur, karakter dan tema cerita agar dapat menyampaikan cerita secara koheren. Hal ini juga membantu dalam membangun ketegangan serta menarik perhatian anak-anak Sekolah Minggu.

³¹B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 78.

³²Darmawan, "Penerapan *Storytelling* Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu," 37–39.

2. Penggunaan Media

Penggunaan media dalam *storytelling* untuk guru Sekolah Minggu sangat penting untuk menarik perhatian anak dan meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita. Dengan memanfaatkan berbagai media, guru Sekolah Minggu dapat menciptakan pengalaman bercerita yang lebih menarik dan mendalam, sehingga anak-anak tidak hanya terhibur tetapi juga belajar. Media yang bisa digunakan bisa berupa gambar, poster, audio, video dan bahkan dengan tubuh kita bisa menjadi media untuk mengajar.

3. Bahasa yang sederhana

Penerapan *storytelling* dalam pengajaran Sekolah Minggu sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana agar anak-anak mudah memahaminya. Pemilihan kosakata yang sudah dikenal oleh anak-anak, memudahkan anak untuk memahami isi cerita atau menggunakan bahasa sehari-hari, tentunya dalam penggunaan bahasa dibarengi dengan gaya bahasa yang menarik dengan intonasi yang tepat pula.

4. Umpan balik dan diskusi

Penerapan umpan balik dan diskusi dalam bercerita di Sekolah Minggu dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan membantu anak memahami pesan cerita secara lebih mendalam.

Memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat bisa menjadi umpan balik yang positif dan anak merasa dihargai.

5. Penerapan kembali

Dalam *storytelling* penerapan kembali bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan menghidupkan kembali pesan-pesan cerita yang telah disampaikan. Penerapan kembali atau menceritakan kembali bisa dilakukan dengan variasi seperti mengajak anak-anak sekolah minggu untuk menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan dengan kata-kata mereka sendiri, ini bisa dilakukan secara berkelompok maupun secara individu atau bahkan dengan mengubah sudut pandang sehingga hal ini membantu anak untuk memikirkan kembali dan memahami cerita lebih mendalam.